

Need Asesmen Non Tes Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa

Asmadin¹, Silvanetri²

¹UIN Mahmud Yunus Batusangkar, ²UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email: asmadinsosi@gmail.com¹, silvanteri.71@gmail.com²

Abstrak

Perancangan program BK Komprehensif berbasis data yang sistemik, menjangkau individu dan subsistem, Semua pekerjaan inti (layanan) dalam bimbingan konseling baik konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, pemberian informasi, dan lain sebagainya haruslah berpangkal dari hasil asesmen yang memadai. Tanpa asesmen yang berkualitas tidak akan ada program bimbingan dan konseling komprehensif, berkualitas, dan mampu mencapai tujuan layanan dengan tuntas, baik dalam fungsi kuratif, maupun perseveratif, apalagi fungsi pengembangan (developmental) dan pencegahan (preventif). Assesmen adalah penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. bimbingan dan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang didasarkan atas beberapa prinsip berdasarkan kebutuhan semua anak dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana anak belajar dan mendorong perkembangan. Assessment teknik non tes paling banyak digunakan oleh konselor. Prosedur perancangan, pengadministrasian, pengolahan, analisis, dan penafsirannya relatif lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami.

Kata Kunci: *Asesmen Non Tes, Bimbingan Dan Konseling, Layanan Penempatan Dan Penyaluran*

Abstract

The design of the Comprehensive BK program is based on systemic data, reaching individuals and subsystems. All core work (services) in counseling guidance, both individual counseling, group counseling, group guidance, providing information, and so on must stem from the results of an adequate assessment. Without a quality assessment, there will be no comprehensive, quality, and capable guidance and counseling program that is able to achieve service goals completely, both in curative and perseverative functions, let alone developmental and preventive functions. Assessment is an individual self-assessment in order to provide guidance and counseling services to suit the needs, conditions, and problems of the counselee. Developmental guidance and counseling is a guidance program based on several principles based on the needs of all children in the developmental process, focusing on how children learn and encourage development. Non-test assessment techniques are the most widely used by counselors. The procedures for designing, administering, processing, analyzing, and interpreting are relatively simple so that they are easy to learn and understand.

Keywords: *Non-Test Assessment, Guidance and Counseling, Placement and Distribution Services*

PENDAHULUAN

Layanan Penempatan dan Penyaluran Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya peempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan kurikuler/ektrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.9 Berbagai hal, seperti kemampuan, bakat, dan minat tidak tersalurkan secara tepat. Kondisi seperti itu mengakibatkan siswa yang bersangkutan tidak dapat berkembang secara optimal (Endriani & Karneli, 2020).

Layanan penempatan merupakan layanan untuk membantu individu dalam memperoleh tempat bagi pengembangan potensi yang dimilikinya. Tujuan layanan ini adalah agar setiap individu dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi dan kekuatan yang dimilikinya. Setiap individu diharapkan menempati

kelompok, jurusan, program studi, serta saluran kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan segala kemampuan pribadinya (Wahyuningsih et al., 2014). Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan penjurusan, kelompok belajar, pilihan kerja/karir, kegiatan ekstra kurikuler, program latihan, dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

Perancangan program BK Komprehensif berbasis data yang sistemik, menjangkau individu dan subsistem (sekolah, keluarga, komunitas, masyarakat) membutuhkan asesmen yang sistemik pula. Melalui asesmen sistemik konselor mengidentifikasi kebutuhan siswa yang lebih besar dengan menjangkau setiap subsistem baik yang ada di sekolah sehingga asesmen dan program yang dirancang berdasarkan asesmen tersebut lebih menjamin terpenuhinya kebutuhan semua kelompok (Suastini et al., 2013). Pengukuran efektifitas pelaksanaan kompetensi professional guru BK dilakukan dengan membandingkan dua hal yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan acuan(standar) suatu program. Semua variabel diukur dengan instrumen berupa kuisisioner. Asesmen sistemik memakai beragam metode untuk memeriksa berbagai elemen data. Asesmen dapat dilakukan dengan meneliti data dan laporan perkembangan tahunan (adequate yearly Progress report). Selain itu, metode-metode yang lebih bersifat kualitatif dapat dipergunakan untuk keperluan itu, seperti survey, diskusi kelompok (focus group discussion), wawancara, dan observasi.

Semua pekerjaan inti (layanan) dalam bimbingan konseling baik konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, pemberian informasi, dan lain sebagainya haruslah berpangkal dari hasil asesmen yang memadai. Data hasil asesmen yang memadai dapat menjadi dasar melakukan tindakan edukatif yang tepat, sehingga tindakan edukatif tersebut efektif (mencapai tujuan), termasuk penempatan dalam bidang belajar yang tepat (educational placement). Tanpa asesmen yang berkualitas tidak akan ada program bimbingan dan konseling komprehensif, berkualitas, dan mampu mencapai tujuan layanan dengan tuntas, baik dalam fungsi kuratif, maupun perseveratif, apalagi fungsi pengembangan (developmental) dan pencegahan (preventif). Layanan penghimpunan data atau assessment (kadang-kadang juga disebut appraisal) justru menjadi entry point yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka para konselor sekolah (guru pembimbing) di Indonesia yang lebih terbiasa dengan pola 17 dalam praktik BK di sekolah harus memahami pola tersebut dan letak asesmen (layanan penghimpunan data) dalam bagan pola 17 (sebagai layanan pendukung) secara kritis (Folastri et al., 2018).

Pelaksanaan assessment merupakan hal yang penting dan harus dilakukan dengan berhati-hati sesuai dengan kaidahnya. Kesalahan dalam mengidentifikasi masalah karena assessment yang tidak memadai akan menyebabkan treatment gagal; atau bahkan dapat memicu munculnya konsekuensi dari treatment yang merugikan diri konseli (Brown, 2019). Meskipun menjadi dasar dalam melakukan treatment pada konseli, tidak berarti konselor harus menilai (to assess) semua latar belakang dan situasi yang dihadapi konseli pada saat itu jika tidak perlu. Kadangkala konselor menemukan bahwa ternyata "hidup" konseli sangat menarik. Namun demikian tidaklah efisien dan tidak etis untuk menggali semuanya selama hal tersebut tidak relevan dengan treatment yang diberikan untuk mengatasi masalah konseli. Karena itu, konselor perlu berpegang pada pedoman pertanyaan sebelum melakukan assessment; yaitu "Apa saja yang perlu kuketahui mengenai konseli?". Hal itu berkaitan dengan apa saja yang relevan untuk mengembangkan intervensi atau treatment yang efektif, efisien, dan berlangsung lama bagi konseli.

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh (Juliandi A, Irfan, 2014). Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; bukubuku teks, jurnal ilmiah,refrensi statistik,hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi,dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran

1. Asesmen

Asesmen adalah proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya. Assesmen adalah penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. Pemahaman diri konseli harus didasarkan pada adanya keterangan tentang diri yang akurat dan sahih. Data diri yang tidak akurat dapat menimbulkan pemahaman yang keliru. Data yang demikian hendaknya juga dibarengi dengan .pengamatan terhadap konseli. Oleh karena itu, diperlukan untuk mengumpulkan informasi asesmen, baik dalam interview, test, maupun dengan melakukan observasi (Kemendikbud, 2013). Assessment yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan/ berlangsung. Assessment merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Karena itulah assessment dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan proses terapi maupun semua kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Assessment dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan assessment dalam bimbingan dan konseling, yaitu mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah konseli. Assessment yang dilakukan sebelum, selama dan setelah konseling berlangsung dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Dalam prakteknya, assessment dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan sebuah konseling, namun juga dapat digunakan sebagai sebuah terapi untuk menyelesaikan masalah konseli (Setyanto & Purwoko, 2018). Assessment merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan/ kompetensi yang dimiliki oleh konseli dalam memecahkan masalah. Assessment yang dikembangkan adalah assessment yang baku dan meliputi beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kompetensi dengan menggunakan indikator-indikator yang ditetapkan dan dikembangkan konselor. Assessment yang diberikan kepada konseli merupakan pengembangan dari area kompetensi dasar pada diri konseli yang akan dinilai, yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk indikator.

2. Pengertian Bimbingan dan konseling

Bimbingan dan Konseling adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang (Nasution & Abdillah, 2019) Menurut Muro dan Kottman dalam (Masdudi, 2015), bimbingan dan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang didasarkan atas beberapa prinsip berdasarkan kebutuhan semua anak dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana anak belajar dan mendorong perkembangan, konselor dan guru berperan membantu siswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran. Jadi yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling adalah Bimbingan dan Konseling adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ahli dalam rangka memberikan bantuan kepada konseli yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam dalam proses perkembangan lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri berdasarkan kebutuhan yang terfokus pada bagaimana anak belajar dan mendorong perkembangan untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Layanan Penempatan Dan Penyaluran

Layanan Penempatan Dan Penyaluran adalah layanan yang membantu menempatkan individu dalam lingkungan yang sesuai untuk perkembangan potensi-potensinya. Layanan penempatan dan penyaluran

merupakan salah satu jenis layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, Layanan ini memberi kemungkinan kepada siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat sesuai dengan potensi bakat dan minat siswa.(Suhertina & Pd, 2014, p. 120) Layanan BK yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (di dalam kelas, kelompok belajar, program studi, program latihan, magang, ko/ekstra kurikuler, dll) sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler (Febrini, 2020).

Asesmen Teknik Non Tes dalam Bimbingan Dan Konseling

Assesment teknik non tes paling banyak digunakan oleh konselor. Prosedur perancangan, pengadministrasian, pengolahan, analisis, dan penafsirannya relatif lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. Adapun jenis-jenis assesment teknik non tes(Soesilo & Padmomartono, 2014) sebagai berikut:

1. Daftar Cek Masalah (DCM)

Daftar cek masalah merupakan daftar cek yang khusus disusun untuk merangsang atau memancing pengutaran masalah-masalah atau problem-problem yang pernah atau sering dialami seseorang individu. Daftar cek masalah Mooney berisi 330 butir pernyataan masalah yang terbagi dalam 11 bidang masalah, dimana setiap bidang masalah berisi 30 butir pernyataan masalah dan ditambah satu bidang masalah lain-lain yang berisi 3 butir pernyataan terbuka. Anwar Sutoyo, daftar cek masalah adalah daftar yang berisi sejumlah kemungkinan masalah yang pernah atau sedang dihadapi oleh individu atau sekelompok individu. berfungsi untuk (a) memudahkan individu mengemukakan masalah yang pernah dan sedang dialami, (b) mensistematisasi jenis masalah yang ada pada konseli agar memudahkan analisis dan sintesis dengan cara/alat lain, (c) menyarankan suatu prioritas program pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan masalah konseli.

2. Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U)

AUM umum merupakan salah satu jenis teknik non tes yang digunakan oleh konselor untuk mengungkapkan masalah-masalah umum yang dialami oleh konseli. Para konselor diharapkan memahami dan terlatih dalam pengadministrasiannya sehingga dapat menunjang pelayanan konseling yang akan dilakukannya selama bertugas. AUM umum merupakan alat ungkap masalah umum, yang dibentuk 5 format: format 1 untuk mahasiswa, format 2 untuk SLTA, format 3 untuk SLTP, format 4 untuk SD, format 5 untuk masyarakat.

Untuk mendukung efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, frekuensi pengadministrasian sebaiknya dilakukan pada semester pertama dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Sedangkan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan pada semester satu, maka pada semester berikutnya dapat dilakukan lagi pengisian AUM umum sehingga dapat diketahui apakah masalah sudah terentaskan. Bila pada pelaksanaan, memiliki banyak kendala maka sebaiknya pengisian AUM umum minimal dilakukan satu tahun sekali. Adapun AUM umum ini dikelompokkan ke dalam 10 bidang masalah yaitu: (1) jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial, (4) ekonomi dan keuangan, (5) karir dan pekerjaan, (6) pendidikan dan pelajaran, (7) agama, nilai dan moral, (8) hubungan muda-mudi dan perkawinan, (9) keadaan dan hubungan dalam keluarga, (10) waktu senggang.

3. Wawancara (interview)

Wawancara (interview) adalah Suatu teknik memahami individu dengan cara melakukan komunikasi langsung (face to face relation) antara pewawancara (interviewer) dengan yang diwawancarai (interviewee) untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang individu. Wawancara (interview) berfungsi untuk menentukan latar belakang atau faktor penyebab terjadinya masalah yang dialami oleh konseli. Wawancara ini sebenarnya merupakan bagian dari wawancara konseling yang utuh yaitu mulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan follow up. Selain itu, wawancara juga berfungsi sebagai untuk memahami berbagai

potensi, sikap, perasaan, pikiran, pengalaman, harapan dan masalah konseli, serta memahami potensi dan kondisi lingkungan baik lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerjanya secara mendalam. Interview bisa difungsikan sebagai metode primer, metode pelengkap dan sebagai kriterium.

Bila interview dijadikan sebagai satu-satu alat pengumpul data, maka metode ini berfungsi sebagai metode primer. Sebaliknya jika ia difungsikan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang tidak bisa dilakukan dengan metode lain, maka posisinya pada kasus ini adalah sebagai metode pelengkap. Namun demikian, pada saat-saat tertentu, metode interview juga digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang telah diperoleh dengan cara lain- seperti metode tes, kuesioner dan sebagainya, dalam kasus seperti ini metode interview itu difungsikan sebagai batu pengukur atau kriterium.

4. Sosiometri

Sosiometri merupakan suatu metode atau teknik untuk memahami individu terutama untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial antar individu dalam suatu kelompok, berdasarkan preferensi pribadi antara anggota-anggota kelompok. Sosiometri merupakan metode pengumpulan data tentang pola struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Pengembangannya didasarkan pada pemikiran bahwa kelompok mempunyai struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan interpersonal yang kompleks. Posisi setiap individu dan hubungan-hubungan yang terjadi dalam struktur kelompoknya dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil sosiometri merupakan gambaran jumlah skor yang diperoleh setiap orang, pola hubungan, intensitas hubungan, dan posisi individu dalam kelompoknya. Sosiometri ini berfungsi untuk menemukan dan mencatat relasi aktif tentang struktur kelompok, yaitu pola saling tertarik dan saling menolak.

5. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

Observasi memiliki nilai : (1) memberikan informasi yang tidak mungkin didapatkan melalui teknik lain; (2) memberi tambahan informasi yang sudah didapat melalui teknik lain; (3) dapat menjangkau tingkah laku nyata bila sebelumnya tidak diketahui; (4) pengamatan secara selektif; (5) pengamatan mendorong perkembangan subjek pengamatan. Konselor harus memiliki kriteria spesifik untuk melakukan observasi.

Hal ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi kriteria spesifik yang akan mengarahkan pada kita apa yang akan diamati. Observasi harus dilakukan pada beberapa periode waktu, semakin lama dan semakin sering dilakukan, akan memantapkan reliabilitas hasil pengamatan. Objek pengamatan harus diamati pada situasi berbeda dan situasi natural. Saat pengamatan, pengamat tidak boleh hanya fokus pada konseli dengan mengabaikan berbagai kondisi interaksi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkah lakunya.

6. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan salah satu alat pengumpul data dalam assessment non tes, berupa serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan pada responden. Winkel mendefinisikan angket sebagai suatu daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis juga. Angket disusun dengan tujuan untuk menghimpun sejumlah informasi yang relevan dengan keperluan bimbingan dan konseling, seperti identitas pribadi konseli, keterangan tentang keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, kebiasaan belajar di rumah, hobi atau informasi lainnya.

Data yang diperoleh berfungsi untuk : (1) mengumpulkan informasi sebagai bahan dasar dalam penyusunan program, (2) untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh dengan metode lain, (3) evaluasi program bimbingan dan konseling, dan (4) untuk mengambil sampling/sikap/pendapat dari responden.²⁰ Jika konselor memilih angket sebagai alat assessment, maka penentuan responden perlu mendapat perhatian, sebab bila salah, maka informasi yang dibutuhkan dapat saja tidak diperoleh secara maksimal

7. Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

Inventori adalah metode untuk memahami individu dengan cara memberikan sejumlah pernyataan yang harus dijawab/dipilih responden sesuai dengan keadaan dirinya. Jawaban responden tersebut selanjutnya ditafsirkan (dipahami) oleh pengumpul data tentang keadaan responden, dan responden memahami keadaan dirinya sendiri.

Inventori tugas perkembangan (ITP) merupakan instrument yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu. Instrument ini dikembangkan oleh Tim Pengembang dari Universitas Pendidikan Indonesia. Penyusunannya dimaksudkan untuk menunjang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Inventori tugas perkembangan (ITP) disusun dalam bentuk empat buku inventori, masing-masing untuk memahami perkembangan individu di tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Dengan mengetahui tingkat perkembangan individu, diharapkan konselor memiliki kedarasan bahwa program dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus berdasarkan pada kebutuhan dan perkembangan individu.

Pengembangan instrument mengacu pada teori perkembangan diri dari Loevinger yang terdiri dari tujuh tingkatan. Tingkatan tersebut dimulai dari pra-sosial, yaitu tingkatan dimana individu belum mampu membedakan diri dengan lingkungan. Tingkatan terakhir, integrated, merupakan tingkat yang jarang dicapai oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, bangun tingkatan perkembangan dalam inventori tugas perkembangan (ITP) terdiri dari tujuh tingkatan yaitu: (1) tingkat impulsif, (2) tingkat perlindungan diri, (3) tingkat konformistik, (4) tingkat sadar diri, (5) tingkat seksama, (6) tingkat individualistik, (7) tahap otonomi.

Asesmen Non Tes Untuk Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa di sekolah

Bimbingan dan Konseling perkembangan adalah upaya pemberian bantuan yang memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak dan integral dari keseluruhan program pendidikan. Model bimbingan perkembangan bukan terhadap gangguan emosional konseli, melainkan mengupayakan dan menjembatani pencapaian tugas-tugas perkembangan, tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumberdaya dan kompetensi dalam memberikan bantuan terhadap pola perkembangan yang optimal dari klien. Bimbingan dan konseling sebagai sebuah layanan bantuan Pendekatan perkembangan dalam bimbingan merupakan pendekatan yang tepat digunakan di sekolah karena pendekatan ini lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan peserta didik.

Kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah muncul dari karakteristik dan masalah masalah perkembangan-perkembangan peserta didik. Konselor yang menggunakan pendekatan perkembangan melakukan identifikasi keterampilan dan pengalaman. Asesmen Non Tes dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa di sekolah sangat urgen. (TAS'ADI, 2016) Hasil tes psikologi akan memberikan data tentang potensi peserta didik yang sangat penting untuk dipahami. Oleh karena itu pelaksanaannya di sekolah saat ini adalah sesuatu yang sangat tepat. Diharapkan peserta didik akan mampu memahami dirinya dengan baik karena akan membantu siswa dalam menyongsong masa depannya. Hasil tes akan dijadikan pedoman untuk merekomendasikan pada jurusan apa seorang siswa cocok ditempatkan dan mereka dapat mengikuti pelajaran pada jurusan tersebut tanpa menemukan kesulitan yang berarti.

SIMPULAN

Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan penjurusan, kelompok belajar, pilihan kerja/karir, kegiatan ekstra kurikuler, program latihan, dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya. Layanan penempatan dan penyaluran merupakan salah satu jenis layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, Layanan ini memberi kemungkinan kepada siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat sesuai dengan potensi bakat dan minat siswa. Bimbingan dan Konseling perkembangan adalah upaya pemberian bantuan yang memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan

perkembangan anak dan integral dari keseluruhan program pendidikan. Konselor yang menggunakan pendekatan perkembangan melakukan identifikasi keterampilan dan pengalaman. Asesmen Non Tes dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa di sekolah sangat urgen. Hasil tes psikologi akan memberikan data tentang potensi peserta didik yang sangat penting untuk dipahami. Oleh karena itu pelaksanaannya di sekolah saat ini adalah sesuatu yang sangat tepat. Diharapkan peserta didik akan mampu memahami dirinya dengan baik karena akan membantu siswa dalam menyongsong masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. T. L. (2019). Is Assessment for Learning Really Assessment? *Frontiers in Education*.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00064>
- Endriani, Y., & Karneli, Y. (2020). Peran Konselor dalam Mengembangkan Bakat Siswa melalui Layanan Penempatan dan Penyaluran. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*.
<https://doi.org/10.23916/08790011>
- Febrini, D. (2020). *Bimbingan dan Konseling* (Samsudin (ed.); 1st ed., Vol. 1). CV Brimedia Global.
- Folastri, S., Rangka, I. B., & Rahmania, A. (2018). Profil Keterampilan Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Teknik Laboratorium Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. <https://doi.org/10.26638/jfk.544.2099>
- Juliandi A, Irfan, M. S. (2014). Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi. In *UMSU Press*.
- Kemendikbud. (2013). Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling. In *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK/Konselor* (pp. 1–68). KemendikBud.
- Masduki. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*.
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Rahmat Hidayat (ed.); 1st ed.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Setyanto, M. Y., & Purwoko, B. (2018). Pengembangan Aplikasi Need Assessment Siswa Untuk Penyusunan Program Bk Di Sma. *Jurnal BK UNESA*.
- Soesilo, T. D., & Padmomartono, S. (2014). *Asesmen Non tes dalam Bimbingan dan Konseling*. Universitas Kristen satya Wacana Salatiga.
- Suastini, N. L. P., Suhandana, G. A., & Yudana, I. M. (2013). Analisis Kesenjangan Kompetensi Profesional Guru BK Berbasis Permendiknas No. 27 Tahun 2008 (Studi Pada Para Guru BK SMA Se-Kabupaten Tabanan). *Administrasi Pendidikan Indonesia*.
- Suhertina, D., & Pd, M. (2014). *DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING* (Dinul Haq Ihsan (ed.); 1st ed.). Cv. Mutiara Pesisir Sumatra.
- TAS'ADI, R. (2016). URGENSI TES PSIKOLOGI DALAM LAYANAN PENEMPATAN DAN PENYALURAN DI SMA. *Ta'dib*, 14(1). <https://doi.org/10.31958/JT.V14I1.199>
- Wahyuningsih, S., Fitri, S., & Komalasari, G. (2014). GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN (Studi Pada Ketua OSIS di SMA Se-Jakarta Timur). *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN KONSELING*.
<https://doi.org/10.21009/insight.032.19>